Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial
ISSN: 2615-4668 (Online) 2579-7050 (Printer)
V0l. 8, No. 1 (2024); pp. 139-155

# Religious Moderation Based on Local Wisdom
## (Semiotika Analysis of Roland Barthes in the Novel Hati Suhita by Khilma Anis)

**Puji Laksono**

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

*pujilaksono27@gmail.com*

**Artikel History**
*Submit:* 3 Maret 2024
*Review:* 13 Mei 2024
*Revised:* 29 Mei 2024
*Accepted:* 17 Juni 2024

**Abstract:** Religious moderation is a perspective, behavior and attitude that always chooses a position in the middle, is always based on justice, and does not take an extreme position in religious practice. four indicators of religious moderation, namely tolerance, national commitment, non-violence, and acceptance of tradition. In the final indicator, namely acceptance of tradition can be the key to building a paradigm and attitude of religious moderation with a local cultural approach. Religious moderation based on local wisdom is interesting to study. For this reason, researchers analyzed a novel entitled "Hati Suhita" written by Khilma Anis, which carries the collaboration of Javanese and Islamic culture. This research uses a qualitative type of literature study with a semiotic approach. The semiotic analysis knife in this research uses Roland Barthes' semiotics. The results of this research concluded that; (1). There are myths about religious moderation based on local wisdom. These myths include; a). Pre-Islamic culture can still be practiced with adjustments to Islamic teachings. b). Wisdom advice from local traditions can be used as guidance for life while remaining guided by Allah SWT. c). The holy and wise figures in wayang stories can be used as role models, with daily practices according to Islamic teachings. d). A Muslim's name does not have to be Arabic only, but can be paired with a local name that has a good meaning. Then (2). There is an attitude of religious moderation based on local wisdom which is demonstrated by existing myths, namely the value of tawassuth, namely taking the middle path, and tawazun, namely balance between the intersection of Javanese and Islamic culture. This is in accordance with the concept of religious moderation as a perspective, behavior and attitude that always chooses a position in the middle, is always based on justice, and does not take an extreme position in religious practice.

Keywords: Religious Moderation, Local Wisdom, Semiotics, Novels

How to cite: Puji Laksono (2024). Religious Moderation Based on Local Wisdom (Semiotika Analysis of Roland Barthes in the Novel Hati Suhita by Khilma Anis). *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, *8*(1), 139-155. https://doi.org/10.30762/asketik.v8i1.1956

© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license ( https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/ ).

## Pendahuluan

Moderasi beragama digaungkan secara masif oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk membendung gerakan keagamaan dengan paham yang menyimpang. Gerakan-gerakan keagamaan yang dianggap menyimpang baik ekstrim kanan maupun kiri menyebar luas dengan mudah di era cybersociety saat ini. Saluran media sosial yang dengan mudah dapat diakses siapa saja, menjadikan proses persebaran gerakan menyimpang menyebar secara luas. Narasi moderasi beragama sebagai counter terhadap gerakan tersebut diharapakan mampu menjadi solusi efektif untuk membendungnya. Namun wacana moderasi beragama yang diharapkan menjadi solusi untuk menangkal paham keagamaan yang menyimpang, justru berkembang menjadi kontestasi narasi moderasi beragama.

Kontestasi narasi moderasi beragama muncul karena adanya kelompok yang mendukung dan menolak gagasan tersebut. Hasan Albana (2022) dalam risetnya menemukan bahwa kontestasi narasi moderasi beragama dalam media sosial instagram terkategori menjadi narasi positif dan narasi negatif. Narasi positif didukung oleh kelompok moderat yang menggaungkan narasi moderasi beragama yang berupa definisi moderasi beragama, ciri dan karakter orang yang moderat, serta pentingnya moderasi beragama. Seperti bagaimana perilaku moderat dalam praktik beragama, prinsip-prinsip dalam moderasi beragama, serta moderasi beragama yang memberikan ruang dan penghargaan pada kearifan lokal. Sedangkan narasi negatif didukung oleh kelompok ekstrim yang mengusung pemikiran serupa dengan Hizbut Tahrir (HT). Kelompok kedua ini menggaungkan narasi moderasi beragama yang didefinisikan sebagai praktik beragama yang tidak utuh dan setengah-setengah, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, dan tergolong ke dalam pemikiran Islam liberal, sekulerisme, dan pluralism. Hal ini dianggap bukan kategori Islam kāffah, yang dipengaruhi produk Barat, serta menghambat kebangkitan umat Islam, dan menghambat tegaknya khilafah (Albana 2022).

Kolompok ekstrim sering kali menolak praktik beragama yang bersinergi dengan budaya lokal. Praktik keagamaan yang masih lekat dengan budaya lokal dianggap sebagai praktik beragama yang tidak murni, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang kaffah. Pertentangan itu dapat kita lihat dalam realitas masyarakat saat ini, ketika salah satu dai, yakni Khalid Basamalah dalam tayangan kanal youtube menyampaikan pernyataan tentang pemusnahan wayang. Dikutip dari Detik.Com edisi 15 Februari 2022, Khalid Basalamah menyampaikan pernyataan yang meminta pertobatan seorang dalang dan memusnahkan

wayang. Pernyataan itu disampaikan untuk menjawab seorang penanya yang mengaku sebagai penggemar wayang. Video ceramah tersebut menimbulkan kontroversi dalam masyarakat (Detikcom 2022). Seperti kita ketahui bersama bahwa wayang merupakan suatu produk budaya yang tidak bisa dipisahkan dengan budaya Jawa. Bahkan masyarakat muslim Jawa mengenal wayang sebagai media dakwah oleh Wali Sanga sebagai strategi dakwah melalui pendekatan budaya lokal (cultural broker). Problematika kehidupan beragama tersebut muncul karena perbedaan pandangan dalam menyikapi perbedaan budaya. Sehingga jika kondisi semacam ini terus berlanjut maka akan menimbulkan ketidakharmonisan dalam hubungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sinilah perlunya penanaman sikap moderasi beragama.

Mengutip Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, mendefinisikan moderasi beragama sebagai seuatu perspektif, perilku, dan sikap yang selalu memilih posisi di tengah-tengah, selalu berasaskan keadilan, dan tidak bersikap ekstrim dalam praktik beragama. Moderasi beragama akan dipahami sebagai sikap dalam beragama yang berimbang diantara pengalaman dalam beragama sendiri (eksklusif) dan memberi penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan (inklusif). Keberimbangan dan jalan tengah dalam praktik beragama ini diharapkan akan menjauhkan kita dari sikap ekstrim yang fanatik berlebihan, dan sikap revolusioner dalam sikap beragama. Moderasi beragama dapat menjadi jalan keluar dari hadirnya dua kutub ekstrim dalam kehidupan beragama, yakni kutub ultra-konservatif (ekstrim kanan) di satu pihak, dan kutub liberal (ekstrim kiri) di pihak lain (Kusumawati, Kistanto, and Suryadi, n.d.). Ada empat indikator dalam moderasi beragama, yakni toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.

Berkaitan dengan problematika kontestasi moderasi beragama, indikator terakhir, yakni perihal penerimaan atas tradisi menjadi fokus dalam tulisan ini. Poin indikator penerimaan atas tradisi ini berarti mampu bersikap terbuka dan ramah dalam penerimaan pada tradisi dan budaya lokal dalam beragama, hal ini tentu sejauh tidak ada pertentangan dengan ajaran pokok agama. Dengan indikator penerimaan terhadap tradisi ini diharapkan mampu mewujudkan moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal.

Moderasi beragama berbasis kearifan lokal menarik untuk dikaji. Untuk itu penulis menganalisis sebuah novel yang berjudul "Hati Suhita" yang ditulis oleh Khilma Anis. Novel tersebut mencoba mempertemukan realitas budaya yang seakan terlihat berbeda,

yakni antara budaya pesantren dan budaya Jawa. Seperti penyataan Khilma Anis dikutip dalam Kumparan.com sebagai berikut :

"Saya (dalam karya saya) memang memfokuskan menulis seputar perempuan, dunia pesantren, dan nilai-nalai Filosofi Jawa. Karena sejauh yang saya ketahui, biasanya kajian budaya pesantren dan budaya Jawa seperti berdiri sendiri-sendiri. Tidak ada keterpautan. Tidak ada hubungan. Padahal yang sebenarnya berkaitan sangat erat atau bahkan intim" (Anis 2019)

Pernyataan Khilma Anis di atas mengindikasikan adanya sikap moderasi beragama dengan tetap menghargai tradisi lokal dalam konteks budaya Jawa dan Islam. Khilma Anis dalam novel tersebut melihat adanya suatu pandangan yang asing dari dunia pesantren terhadap budaya Jawa. Sehingga ia mencoba mengenalkan budaya Jawa di kalangan pesantren lewat karya tulis Novel. Karena karya tulis novel merupakan sebuah bentuk dari salah satu media massa yang dapat membagikan informasi secara luas dalam masyarakat. Karena komunikasi massa merupakan salah satu jenis komunikasi yang berasal dari seseorang ataupun sekelompok orang dengan melalui media (alat pengirim) kepada khalayak. Berangkat dari permasalahan inilah tulisan ini mencoba mengangkat permasalahan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam sebuah novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis yang ditinjau dari semiotika Roland Barthes.

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terhadap novel novel Hati Suhita karya Khilma Anis, pertama berjudul "Budaya Jawa dalam Sastra Pesantren Hati Suhita Karya Khilma Anis" oleh Joko Widodo (2022). Dalam penelitian ini peneliti menekankan tujuan pada deskripsi bentuk budaya Jawa yang dinarasikan dalam novel seputar kehidupan pesantren ini. Penelitian ini menunjukan hasil bahwa 1) budaya Jawa dalam novel ini direpresentasikan ke dalam penamaan tokoh-tokoh budaya Jawa, dan 2) representasi budaya Jawa dalam novel ini yang digunakan memiliki makna pada pemaknaan nilai-nilai kebaikan (Widodo 2020). Kedua, berjudul "Simbol Tokoh Pewayangan pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis" dari hasil penelitian Santi Novitasari dan Purwati Anggraini (2021). Penelitian ini menekankan tujuan dengan mendeskripsikan simbol-simbol pada tokoh pewayangan dalam novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis. Penelitian ini menghasilkan yakni ditemukannya simbol-simbol budaya Jawa, seperti simbol tokoh-tokoh pewayangan, simbol pada mitos kehamilan, serta simbol mitos tumbuhan. Analisis penelitian yang telah dilakukan menghasilkan ditemukannya simbol-simbol tokoh-tokoh pewayangan seperti Alina Suhita sebagai

simbol yang digambarkan sebagai Dewi suhita, dan ada Ekalaya, Prabu Duryadana, serta Sarpakenaka. Selain ini karakter tokoh Mbah Kung yang menunjukkan simbol sebagai Begawan Abiyasa, kemudian karakter tokoh seperti Kang Dharma yang menunjukkan simbol sebagai Yudisthira, dan karakter tokoh Rengganis yang menunjukkan simbol sebagai Srikandi (Novitasari and Anggraini 2021).

Berbeda dengan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sebuah novel yang biasanya terdapat di dalamnya sebuah makna seperti yang diungkapkan oleh Roland Barthes, yaitu makna tersebut adalah penanda (signifier) dan pertanda (signified). Ketika membaca sebuah novel biasanya pembaca hanya akan mengetahui makna dari dalam novel secara menyeluruh, namun ketika novel tersebut dilakukan analisis, akan ditemukan banyak sekali makna-makna denotasi, konotasi, dan mitos (Riwu and Pujiati 2018). Setiap karya sastra akan memiliki maknaadan keindahan tersendiri. Makna dan keindahan tersebut dapat ditemukan dan diketahui dalam penggunaanabahasa yang dipakai oleh penulis. Selain penggunaan bahasa, estetika dari sebuah karya sastra dapat ditemukan melalui penggunaan simbol-simbol dalam penulisannya. Selain menceritakan perihal kehidupan rumah tangga Alina dan Gus Biru, novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis juga ditemukan simbol-simbol pada setiap karakter tokoh dengan tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan. Simbol-simbol tokoh yang menggunakan tokoh cerita pewayangan tersebut dapat ditemukan pada sifat, perilaku, dan kejadian yang dialami oleh para tokoh dari tokoh cerita pewayangan (Novitasari and Anggraini 2021). Begitu juga dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang tentunya mengandung makna-makna yang diungkap penulis berkaitan tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Bentuk moderasi beragama dalam novel ini seperti mempertemukan ajaran filosofi lokal Jawa dengan ajaran Islam.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis peneltian kualitatif studi literatur dengan pendekatan semiotika. Adapun penggunaan kualitatif bertujuan, secara umum mencakup informasi tentang fenomena utama yang hendak dieksplorasi dalam penelitian, lokasi penelitian hingga unsur partisipan (Creswell 2016). Jenis kualitatif yang digunakan adalah studi literatur, yang mana dalam konteks penelitian ini untuk menganalisis dengan sumber data teks dari novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Penggunaan metode kualitatif dibutuhkan karena peneliti ingin menggali kedalaman data secara deskriptif. Sedangkan

penggunaan pendekatan semiotika digunakan untuk memahami realitas yang merupakan sebagai hubungan yang terdapat unit dasar yang disebut "tanda" (Sobur 2019). Lebih lanjut analisis semiotika digunakan untuk menganalisis tanda sebagai kajian, yakni menjelaskan makna dan simbol dalam teks novel Hati Suhita. Sebab, semiotika mempelajari tentang manusia yang memaknai suatu hal untuk menjelaskan makna dan simbol simbol yang digunakan (Lukman Hakim and Oktavia Monalisa 2022). Pisau analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, yang menekankan hubungan interaksi diantara teks dan pengalaman personalitas serta kulturalitas dari penggunanya, dan juga hubungan interaksi diantara konvensi yang terdapat dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diinginkan oleh penggunanya. Ide dan gagasan Barthes perihal semiotika ini kemudian dikenal dengan "order of signification" (M. Rifai 2019).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Selain sumber primer, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa teks dari buku-buku, penelitian sebelumnya, dan juga penelusuran lewat internet. Dari sumber data yang berupa teks tersebut, peneliti mencoba mengungkap makna-makna dan simbol-simbol melalui pisau analisis semiotika Rolanda Barthes. Terdapat tiga teori yang menjadi inti dalam pendekatan dari Roland Barthes, tiga teori itu meliputi makna Denotasi, Konotasi, dan yang terakhir Mitos. Pada tahap pertama dalam pendekatan semiotika dari Roland Barthes yaitu terdapat hubungan diantara ekspresi (signifier) dan konten (signified) di dalam sebuah tanda pada realitas eksternal. Pertama Denotatif yang merupakan sistem pemaknaan pada tataran pertama, yaitu makna yang paling nyata dari tanda (sign) yang diyakini kebenarannya dan dapat dilihat oleh mata. Kedua Konotasi, yaitu sistem pemaknaan pada tahap kedua yang dapat mengungkapkan makna tersembunyi yang terdapat di balik simbol-simbol atau tanda-tanda yang tersirat pada sesuatu hal. Hal ini tentu bukan yang terlihat secara kasat mata dalam bentuk nyata. Kemudian perihal Mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes adalah mitos yang memiliki makna pesan. Mitos itu sendiri adalah perkembangan dari signifikasi pemaknaan pada tingkat kedua yakni konotasi. Jadi, sebuah mitos itu bisa ada dan muncul dikarenakan konotasi yang sudah lama terbentuk dalam masyarakat (Jamilatu Rohmah 2022). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yakni melakukan kroscek sumber data utama dengan data di luar data utama, seperti buku-buku, penelitian sebelumnya, dan juga penelusuran lewat internet. Dengan tahapan analisis inilah peneliti mengungkap makna-

makna dan simbol-simbol yang ada kaitannya dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni moderasi beragama berbasis kearifan lokal di dalam novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Penerimaan terhadap kearifan lokal merupakan salah satu dari indikator dalam konteks moderasi beragama. Tidak semua teks dianalisis dan dipaparkan dalam tulisan ini. Hanya teks yang mengandung makna yang berkaitan dengan permasalahan penelitian inilah yang dipaparkan oleh peneliti. Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut, peneliti menemukan data berupa teks yang memiliki makna perihal moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dalam tulisan ini tentunya sesuai setting cerita novel, yakni kearifan lokal Jawa. Dari teks-teks yang sudah dipilih selanjutnya dianalisis dengan skema dua tahap signifikasi Roland Barthes, mulai dari signifier, signified, denotasi, konotasi, kemudian pada tataran mitos. Dari proses inilah ditemukan makna-makna yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Paparan data tersebut adalah sebagai berikut:

### *Mempertemukan Filosofi Lokal dan Ajaran Islam*

| **Teks dalam Novel** |
|---|
| **Halaman Teks: 302** |
| Aku sedang mencari waktu yang tepat untuk *matur* soal Mas Birru kepada Mbah Kung. Menurutku Mbah Kung adalah manusia paling bijak. Beliau manusia paling murni dan tidak punya kepentingan apa pun. Mungkin karena beliau mengerti ilmu agama, sekaligus di hatinya terpatri kuat filosofi-filosofi Jawa. Putera-puterinya selalu merubungnya saat beliau cerita soal tokoh-tokoh wayang. Beliau selalu menyakinkan kami semua bahwa wayang tidak bersifat historis, tetapi bersifat simbolis. Jadi yang harus kita ambil adalah maknanya. |

| **Signifier (Penanda)** | **Signified (Petanda)** |
|---|---|
| Mungkin karena beliau mengerti ilmu agama, sekaligus di hatinya terpatri kuat filosofi-filosofi Jawa. Putera-puterinya selalu | Kalimat yang menunjukkan bahwa tokoh Mbah Kung adalah seorang yang mengerti ilmu agama dalam artian agama Islam dan juga masih sangat kuat memegang ajaran tradisi Jawa salah satunya cerita wayang. Tokoh |

| | |
|---|---|
| merubungnya saat beliau cerita soal tokoh-tokoh wayang. | Mbah Kung digambarkan mempraktikkan ajaran tradisi Jawa dengan memadukannya dengan ajaran Islam, dengan mengambil makna-makna kebaikan yang selaras dengan ajaran Islam. |

| **Denotasi** | **Konotasi** | **Mitos** |
|---|---|---|
| Beliau selalu menyakinkan kami semua bahwa wayang tidak bersifat historis, tetapi bersifat simbolis. Jadi yang harus kita ambil adalah maknanya. | Secara historis wayang merupakan kebudayaan Hindu dengan cerita popular Mahabarata dan Ramayana. Yang kemudian berakulturasi hingga berasimilasi dengan kebudayaan Jawa yang mengakar kuat menjadi salah satu identitas kebudayaan Jawa. Jika dilihat secara historis tentu akan berbenturan dengan ajaran Islam. Namun semenjak masuknya Islam ke Jawa, wayang digubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Sehinga makna-makna kebaikan dalam cerita pewayangan yang sudah disesuaikan dengan nilai-nalai Islam masih bisa dijadikan pedoman hidup. | Kebudayaan lokal yang berasal dari pra Islam, masih bisa dipraktikkan dengan penyesuaian dengan ajaran Islam. |

Pada tabel di atas, terlihat makna semiotik Roland Barthes pada teks novel halaman 302 pada tataran pertama, yakni denotasi ditemukan pada kalimat "beliau selalu menyakinkan kami semua bahwa wayang tidak bersifat historis, tetapi bersifat simbolis. Jadi yang harus kita ambil adalah maknanya". Pada tataran pemberian makna yang kedua yakni pengungkapan makna yang tersembunyi, yakni konotasi adalah "secara historis wayang merupakan kebudayaan Hindu dengan cerita popular Mahabarata dan Ramayana. Yang kemudian berakulturasi hingga berasimilasi dengan kebudayaan Jawa yang mengakar kuat menjadi salah satu identitas kebudayaan Jawa. Jika dilihat secara historis tentu akan berbenturan dengan ajaran Islam. Namun semenjak masuknya Islam ke Jawa, wayang digubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Sehinga makna-makna kebaikan dalam cerita pewayangan yang sudah disesuaikan dengan nilai-nalai Islam masih bisa dijadikan pedoman hidup". Hingga pada tataran signifikasi terakhir, munculah mitos bahwa

"Kebudayaan lokal yang berasal dari pra Islam, masih bisa dipraktikkan dengan penyesuaian dengan ajaran Islam".

### *Mempertemukan Nasehat Lokal dengan Ajaran Islam*

| **Teks dalam Novel** |
|---|
| **Halaman Teks: 302** |
| Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasehati dengan mengibaratkan tokoh wayang. Bulik yang bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, ia tanggapi dengan kisah Bale Sigala-Gala. Saat ibu Kunti dan semua puteranya dijebak oleh kurawa lalu dibakar hidup-hidup tapi bisa menyelamatkan diri lewat lorong bawah tanah yang dibuat Widura, lalu diantar oleh seekor musang putih. Bahwa dalam hidup, sebaik apa pun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tetapi tetap akan ada Gusti Allah untuk menolong. |

| **Signifier (Penanda)** | **Signified (Petanda)** |
|---|---|
| Semua keluhan anak, mantu, cucu, selalu beliau nasehati dengan mengibaratkan tokoh wayang. | Kalimat ini menunjukkan bahwa cerita wayang dijadikan contoh dalam memberikan nasihat |

| **Denotasi** | **Konotasi** | **Mitos** |
|---|---|---|
| Bulik yang bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, ia tanggapi dengan kisah Bale Sigala-Gala. Saat ibu Kunti dan semua puteranya dijebak oleh kurawa lalu dibakar hidup-hidup tapi bisa menyelamatkan diri lewat lorong bawah tanah yang dibuat Widura, lalu diantar oleh seekor musang putih. Bahwa dalam hidup, sebaik apa pun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tetapi tetap akan ada Gusti Allah untuk menolong. | Cerita wayang yang mengandung makna-makna kebaikan dapat dijadikan tuntunan-tuntunan perbuatan baik dengan tetap berpedoman pada Allah SWT. | Nasehat-nasehat kebijaksanaan dari tradisi lokal bisa digunakan sebagai tuntunan hidup dengan tetap berpedoman pada Allah SWT. |

Pada tabel di atas, terlihat makna semiotik Roland Barthes pada teks novel halaman 302 pada tataran pertama, yakni denotasi ditemukan pada kalimat "Bulik yang

bercerita tentang saudara iparnya yang jahil, ia tanggapi dengan kisah Bale Sigala-Gala. Saat ibu Kunti dan semua puteranya dijebak oleh kurawa lalu dibakar hidup-hidup tapi bisa menyelamatkan diri lewat lorong bawah tanah yang dibuat Widura, lalu diantar oleh seekor musang putih. Bahwa dalam hidup, sebaik apa pun sikap kita, kita tidak mungkin bisa lepas dari para pendengki. Tetapi tetap akan ada Gusti Allah untuk menolong". Pada tataran pemberian makna yang kedua ini terungkap makna yang tersembunyi, yakni konotasi adalah "Cerita wayang yang mengandung makna-makna kebaikan dapat dijadikan tuntunan-tuntunan perbuatan baik dengan tetap berpedoman pada Allah SWT". Hingga pada tataran signifikasi terakhir, munculah mitos bahwa "Nasehat-nasehat kebijaksanaan dari tradisi lokal bisa digunakan sebagai tuntunan hidup dengan tetap berpedoman pada Allah SWT".

### *Mempertemukan Tokoh Lokal dengan Ajaran Islam*

| **Teks dalam Novel** |
|---|
| **Halaman Teks: 299** |
| Air muka Mbah Kung tampak tenang. Dan memang selalu tenang. Mbah Kung seperti Begawan Abiyasa, seorang pandhita yang tinggal di pertapaan Wukiro Tawu, yang *gentur tapane, mateng bratane, nyoto buntas kawruh lahir batine*. Ketenangan tampak nyata di wajah, ucapan, dan seluruh tindakan. Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu *cegah dahar lawan guling*. Banyak puasa, sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. Mbah Kung dan Mbah Puteri, di masa tua, lebih banyak tinggal di langgar. |

| **Signifier (Penanda)** | **Signified (Petanda)** |
|---|---|
| Mbah Kung seperti Begawan Abiyasa, seorang pandhita yang tinggal di pertapaan Wukiro Tawu yang *gentur tapane, mateng bratane, nyoto buntas kawruh lahir batine*. Ketenangan tampak nyata di wajah, ucapan, dan seluruh tindakan. | Kalimat ini menunjukkan tokoh Mbah Kung sebagai seorang bijak seperti Begawan Abiyasa yang menjadi petapa. Karena aktivitas Mbah Kung yang banyak dihabiskan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah Swt. |

| **Denotasi** | **Konotasi** | **Mitos** |
|---|---|---|
| Mbah Kung seperti Begawan Abiyasa, seorang pandhita yang tinggal di pertapaan | Tokoh dalam cerita pewayangan yang bijaksana dapat dijadikan tauladan. | Tokoh-tokoh suci dan bijaksana dalam cerita pewayangan dapat dijadikan |

| | | |
|---|---|---|
| Wukiro Tawu……. Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu *cegah dahar lawan guling*. Banyak puasa, sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha. | Dalam praktik keseharian diterapkan sebagai seorang muslim dengan tata cara Islam. | tauladan, dengan praktik keseharian sesuai ajaran Islam. |

Pada tabel di atas, terlihat makna semiotik Roland Barthes pada teks novel halaman 299 pada tataran pertama, yakni denotasi ditemukan pada kalimat "Mbah Kung seperti Begawan Abiyasa, seorang pandhita yang tinggal di pertapaan Wukiro Tawu yang gentur tapane, mateng bratane, nyoto buntas kawruh lahir batine. Ketenangan tampak nyata di wajah, ucapan, dan seluruh tindakan. Mbah Kung bukan kiai. Ia tidak punya pesantren. Hanya langgar kecil tempat warga sekitar berjamaah dan ngaji sore. Tapi Mbah Kung selalu cegah dahar lawan guling. Banyak puasa, sedikit tidurnya. Mbah Kung keluar rumah menuju langgar di jam dua malam, ia berdzikir sampai subuh, lalu berlanjut sampai waktu Dhuha". Pada tataran pemberian makna yang kedua ini terungkap makna yang tersembunyi, yakni konotasi adalah "Tokoh dalam cerita pewayangan yang bijaksana dapat dijadikan tauladan. Dalam praktik keseharian diterapkan sebagai seorang muslim dengan tata cara Islam.". Hingga pada tataran signifikasi terakhir, munculah mitos bahwa "Tokoh-tokoh suci dan bijaksana dalam cerita pewayangan dapat dijadikan tauladan, dengan praktik keseharian sesuai ajaran Islam".

### *Mempertemukan Nama Lokal dengan Nama Arab (Islam)*

| **Teks dalam Novel** |
|---|
| **Halaman Teks: 4** |
| Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu. Maka, saat Mbah Yai Rofiq, kakek dari pihak abahku, memberi nama Alina Salma, dari kata "Alaina Salma", kakekku dari pihak ibu mengubahnya menjadi Alina Suhita. Aku tahu, kakek ingin aku tegar di masa depanku. Mungkin inilah saatnya. |

| Signifier (Penanda) | Signified (Petanda) |
|---|---|
| Namaku Alina Suhita. Suhita adalah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang pernah memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu. | Kalimat ini menunjukkan nama tokoh utama dalam novel diambil dari salah satu tokoh lokal, yakni Maharani kerajaan Majapahit keenam, Prabu Sri Suhita. |

| Denotasi | Konotasi | Mitos |
|---|---|---|
| Maka, saat Mbah Yai Rofiq, kakek dari pihak abahku, memberi nama Alina Salma, dari kata "Alaina Salma", kakekku dari pihak ibu mengubahnya menjadi Alina Suhita. Aku tahu, kakek ingin aku tegar di masa depanku. Mungkin inilah saatnya. | Terjadi perpaduan nama antara nama Arab (Islam) dengan nama lokal. Perubahan nama, yakni nama Alina Salma dari kata "Alaina Salma" dari bahasa Arab, yang berarti mudah dipercaya dan kedamaian. Diganti menjadi Alina Suhita yang memiliki makna perempuan tegar. | Nama seorang muslim tidak mesti harus dari bahasa Arab saja, namun bisa disandingkan dengan nama lokal yang memiliki makna baik. |

Pada tabel di atas, terlihat makna semiotik Roland Barthes pada teks novel halaman 4 pada tataran pertama, yakni denotasi ditemukan pada kalimat "Maka, saat Mbah Yai Rofiq, kakek dari pihak abahku, memberi nama Alina Salma, dari kata "Alaina Salma", kakekku dari pihak ibu mengubahnya menjadi Alina Suhita. Aku tahu, kakek ingin aku tegar di masa depanku. Mungkin inilah saatnya". Pada tataran pemberian makna yang kedua ini terungkap makna yang tersembunyi, yakni konotasi adalah "Terjadi perpaduan nama antara nama Arab (Islam) dengan nama lokal. Perubahan nama, yakni nama Alina Salma dari kata "Alaina Salma" dari bahasa Arab, yang beranti mudah dipercaya dan kedamaian. Diganti menjadi Alina Suhita yang memiliki makna perempuan tegar". Hingga pada tataran signifikasi terakhir, munculah mitos bahwa "Nama seorang muslim tidak mesti harus dari bahasa Arab saja, namun bisa disandingkan dengan nama lokal yang memiliki makna baik".

Temuan data dari hasil analisis di atas menunjukkan ada empat kategori bagaimana sikap moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis, yakni penulis mempertemukan filosofi lokal dengan ajaran Islam, nasehat-nasehat lokal dengan ajaran Islam, tokoh-tokoh lokal dengan ajaran Islam, dan nama-nama lokal dengan nama Arab (Islam).

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai seuatu perspektif, perilaku, dan sikap yang selalu memilih posisi di tengah-tengah, selalu berasaskan keadilan, dan tidak bersikap ekstrim dalam praktik beragama. Moderasi beragama akan dipahami sebagai sikap dalam beragama yang berimbang diantara pengalaman dalam beragama sendiri (eksklusif) dan memberi penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan (inklusif). Keberimbangan dan jalan tengah dalam praktik beragama ini diharapkan akan menjauhkan kita dari sikap ekstrim yang fanatik berlebihan, dan sikap revolusioner dalam sikap beragama. Moderasi beragama dapat menjadi jalan keluar dari hadirnya dua kutub ekstrim dalam kehidupan beragama, yakni kutub ultra-konservatif (ekstrim kanan) di satu pihak, dan kutub liberal (ekstrim kiri) di pihak lain (Kusumawati, Kistanto, and Suryadi, n.d.). Ada empat indikator dalam moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, serta penerimaan pada tradisi.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai ide-ide dari masyarakat setempat (lokal) yang melahirkan suatu sikap kebijaksanaan, yang bersifat baik dan sudah dijalani serta diikuti dan menjadi praktik keseharian pada sebuah masyarakat secara turun temurun serta menjadi pengikat sosial dalam kehidupan bersama antar kelompok masyarakat baik secara internal maupun kelompok yang memiliki perbedaan suku, ras maupun agama. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genious). Pendekatan dengn menggunakan kebudayaan lokal akan dapat menjadi kunci dalam membangun paradigma serta sikap moderasi dalam kehidupan beragama (Khoiruddin and Khulwah 2023). Hasil analisis dari teks novel Hati Suhita dari penelitian ini menemukan bahwa sikap moderasi beragama dapat dilihat dengan mengakomodasi kearifan lokal yang tidak bertolak belakang dengan ajaran pokok dalam agama Islam.

Dari analisis semiotika dua tahap Roland Barthes, terdapat sikap moderasi beragama, yakni Pertama membentuk suatu pandangan sikap yang mempertemukan filosofi Jawa dengan ajaran Islam. Yang membentuk mitos bahwa kebudayaan pra Islam masih bisa dipraktikan dengan menyesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dan dianalisis dari tokoh Mbah Kung yang digambarkan sebagai seorang muslim yang shaleh di satu sisi, dan di sisi lain masih tetap memegang kuat filosofi-filosofi Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Dipertegas dengan pemaknaan wayang yang dilihat dari simbol-simbol kebaikan yang digubah dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Kedua

mempertemukan nasehat-nasehat lokal dengan ajaran Islam, yang membentuk mitos bahwa nasehat-nasehat kebijaksanaan dari tradisi lokal bisa digunakan sebagai tuntunan hidup dengan tetap berpedoman pada Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan cerita-cerita wayang yang mengandung nasehat kebaikan dapat dijadikan tuntunan hidup yang berpedoman pada Allah SWT. Ketiga mempertemukan tokoh-tokoh lokal dengan ajaran Islam yang membentuk mitos bahwa tokoh-tokoh suci dan bijaksana dalam cerita pewayangan dapat dijadikan tauladan, dengan praktik keseharian sesuai ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan dengan penggambaran tokoh Mbah Kung yang bijaksana diibaratkan seperti Begawan Abiyasa. Keempat mempertemukan nama-nama lokal dengan nama Arab (Islam), yang membentuk mitos bahwa nama seorang muslim tidak mesti harus dari bahasa Arab saja, namun bisa disandingkan dengan nama lokal yang memiliki makna baik. Yang ditunjukkan dengan perubahan nama Alina Suhita. Dari Alaina Salma, menjadi Alina Suhita.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas, menunjukkan adanya sikap moderasi beragama dengan penerimaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Ada dua hal yang dapat menjadi prinsip dalam penerapan moderasi beragama yang dapat dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku keagamaan, yaitu keadilan dan keberimbangan. Beberapa karakteristik dalam moderasi beragama yaitu ; tawazun (keseimbangan), tawassuth (moderat), yang memilih berada di jalan tengah, i'tidal (keadilan), tasamuh (toleran), musawah (egaliter) tidak diskriminatif, tasyawur (musyawarah), alauwiyyah (perirotas), tathawur wa ibtikar (berkembang dan inovatif), tahaddur (berkeadaban) (Fitri 2022). Dari data penelitian terlihat penonjolan nilai tawassuth yakni mengambil jalan tengah, serta tawazun yakni keseimbangan di antara persinggungan budaya Jawa dan Islam sangat kentara. Kebudayaan lokal Jawa seperti wayang, tidak bisa dipungkiri merupakan salah satu budaya yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Sehingga tidak bisa dihilangkan begitu saja. Di sisi lain Islam hadir dari wilayah yang memiliki kebudayaan berbeda, yakni Jazirah Arab. Dan Islam hadir bukan di ruang hampa budaya, sehingga hadirnya Islam tidak bisa dihindari akan bersinggungan dengan budaya lokal yang sudah ada terlebih dahulu. Maka sikap moderasi beragama dengan penerimaan tradisi lokal yang disesuaikan dengan ajaran Islam diperlukan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Realitas dakwah Islam yang memilih jalan tawassuth dan tawazun lebih popular di masyarakat sejak awal masuknya Islam di era Wali Sanga. Yang mana dalam

perjumpaannya dengan tradisi lokal, disikapi dengan dipadukannya tradisi lokal dengan tradisi islami. Hal ini dilakukan dengan berlandaskan pada kaidah ushuliyyah, yang sudah terkenal, yakni "al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah" yang berarti "tetap menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang masih baik". Dengan kaidah tersebut pada akhirnya membentuk suatu asimilasi antara budaya Jawa (tsaqafat al-jawwiyah) dengan budaya Islam (tsaqafat al-islamiyyah). Meski demikian dalam beberapa aspek tertentu, terutama yang berkaitan dengan teologi dan fiqih normative, hal ini seringkali menjadi kontroversi bagi sebagian kalangan (Sholikhin 2010). Karena memang pandangan umat Islam sendiri tidak bisa digeneralisasi dalam menyikapi budaya lokal.

Kontroversi dalam menyikapi budaya lokal dalam konteks teologi dan fiqih normatif muncul lebih karena kekhawatiran akan ketidakmurnian ajaran Islam atau pun terjadinya sinkretisme. Namun jika dilihat dari aspek simbolik budaya, akan memunculkan hibriditas budaya. Menurut Homy Bhabha, hibriditas akan menghasilkan relasi hubungan antara pihak pendominasi dan terdominasi tidak dalam kerangka oposisi biner. Hubungan tersebut ada timbal balik antara mereka. Pada pihak pendominasi tidak bisa sepenuhnya menguasai pihak terdominasi. Begitu pula pihak terdominasi tidak bisa sepenuhnya takluk terhadap pihak pendominasi. Keadaan inilah yang kemudian membuka ruang negosiasi, yakni ruang ketiga di antara mereka (Darmawan 2014). Tentu terjadi benturan-benturan budaya dalam perjumpaan antara Islam dan Jawa. Maka ruang ketiga dengan sikap tawassuth dan tawazun menyikapi tradisi lokal dengan penyesuaian dengan ajaran Islam, akan membentuk harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa. Yang mana moderasi beragama dapat memunculkan suatu identitas hibrid kultural masyarakat muslim yang khas Jawa.

Nilai-nilai kearifan lokal Jawa terlihat kental sekali mewarnai teks-teks dalam novel Hati Suhita. Penulis novel memadukan praktik kehidupan yang relijius dengan setting dunia pesantren dengan budaya Jawa. Dengan lihai penulis mengakomodasikan budaya Jawa dengan menghindarkan potensi menyimpang dari ajaran-ajaran Islam. Novel adalah sebuah karya tulis dengan teks naratif. Novel menyajikan cerita tentang kisah yang merepresentasikan suatu situasi yang dianggap mencerminkan kehidupan nyata atau untuk merangsang imajinasi (Danesi 2018). Suatu ideologi dapat ditemukan dalam sebuah teks dengan cara meneliti secara pasti konotasi-konotasi yang terdapat di dalam teks tersebut. Salah satu caranya dengan mencari mitos-mitos di dalam teks tersebut (Sobur 2019).

Mitos-mitos yang diungkap dalam novel Hati Suhita mengandung suatu ideologi moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Novel yang merupakan media penyebaran informasi dapat dijadikan media dalam mensosialisaikan nilai-nilai moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis semiotika Roland Barthes pada Novel Hati Suhita yang ditulis oleh Khilma Anis tentang moderasi beragama dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1) Terdapat mitos-mitos tentang moderasi beragama berbasis kearifan lokal yakni :
    a) Kebudayaan pra Islam masih bisa dipraktikan dengan penyesuaian terhadap ajaran Islam.
    b) Nasehat-nasehat kebijaksanaan dari tradisi lokal bisa digunakan sebagai tuntunan hidup dengan tetap berpedoman pada Allah SWT.
    c) Tokoh-tokoh suci dan bijaksana dalam cerita pewayangan dapat dijadikan tauladan, dengan praktik keseharian sesuai ajaran Islam.
    d) Nama seorang muslim tidak mesti harus dari bahasa Arab saja, namun bisa disandingkan dengan nama lokal yang memiliki makna baik.
2) Terdapat sikap moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang ditunjukkan dari mitos-mitos yang ada, yakni nilai tawassuth yakni mengambil jalan tengah, serta tawazun yakni keseimbangan di antara persinggungan budaya Jawa dan Islam. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi beragama sebagai seuatu perspektif, perilaku, dan sikap yang selalu memilih posisi di tengah-tengah, selalu berasaskan keadilan, dan tidak bersikap ekstrim dalam praktik beragama.

## Daftar Pustaka

Albana, Hasan. 2022. "Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram." Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, July, 14. https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3791.

Anis, Khilma. 2019. "Hati Suhita; Kolaborasi Dunia Pesantren Dan Falsafah Jawa." 2019. https://kumparan.com/kabarpaspasuruan/hati-suhita-kolaborasi-dunia-pesantren-dan-falsafah-jawa-1raclW0sEqJ.

Creswell, John W. 2016. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1.

Danesi, Marcel. 2018. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra.

Darmawan, Darwin. 2014. Identitas Hibrid Orang Cina. Yogyakarta: Gading Publishing.

Detikcom. 2022. "Duduk Perkara Video 'Wayang Haram' Khalid Basalamah Dan Kontroversinya." 2022. https://www.detik.com/jateng/berita/d-5943054/duduk-perkara-video-wayang-haram-khalid-basalamah-dan-kontroversinya.

Fitri, Alifa Nur. 2022. "Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi." Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi) 8 (1): 129–46. https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523.

Jamilatu Rohmah, Nana. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah." Journal of Communication Studies 2 (1): 37–59. https://doi.org/10.37680/jcs.v2i1.1344.

Khoiruddin, and Juhratul Khulwah. 2023. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung." Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama 3 (1): 76–91.

Kusumawati, Nunung, Nurdien H Kistanto, and M Suryadi. n.d. "Moderasi Beragama dalam Film '?' Karya Hanung Bramantyo: Kajian Sosiologi Sastra" 30 (1).

Lukman Hakim and Oktavia Monalisa. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Pocari Sweat Versi Ramadhan 1442 H." Mediakita 6 (2): 133–46. https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.451.

M. Rifai, Nujhan. 2019. "MAKNA SIMBOL PANCA JIWA (Analisis Semiotika Roland Barthes)." MEDIAKITA 3 (1). https://doi.org/10.30762/mediakita.v3i1.1803.

Novitasari, Santi, and Purwati Anggraini. 2021. "Simbol Tokoh Pewayangan Pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis." Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) 5: 239–48.

Riwu, Asnat, and Tri Pujiati. 2018. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)." Deiksis 10 (3): 212–23.

Sholikhin, Muhammad. 2010. Ritual Dan Tradisi Islam Jawa. Jakarta: Narasi.

Sobur, Alex. 2019. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framming. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widodo, Joko. 2020. "Budaya Jawa Dalam Sastra Pesantren Hati Suhita Karya Khilma Anis." Kode: Jurnal Bahasa 9 (4): 188–202.

© 2024 by the authors. This article is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution -ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license.